

**PENGEMBANGAN MODEL ATIK UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI MENGGAMBAR PADA ANAK USIA DINI****Ika Puspitasari<sup>1</sup>, Sri Watini<sup>2</sup>**<sup>1</sup> Universitas Panca Sakti Bekasi Indonesia; ibubesar@gmail.com<sup>2</sup> Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; srei.watini@gmail.com

**Abstract:** *This research is motivated by the lack of interest in early childhood in learning. This can be seen that there are still many early childhood children who are busy with themselves because during the learning process the teacher is only verbalistic without using the media. So that children do not understand what is explained by the teacher. The aim of this research is to prove whether the ATIK model in schools can increase interest in early childhood learning. This study uses a qualitative method with the type of case study. This study aims to describe the development of the ATIK model to improve PAUD in drawing competence in early childhood. The results of this study are that the ATIK model is able to increase interest in early childhood learning at school or at home. With the ATIK mode created by the PLAMBOYAN I PAUD institution, it makes children enthusiastic in learning. The ATIK model can also reduce early childhood playing online games, which so far, by playing online games, early childhood learning interest has decreased.*

**Abstrak:** *Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya minat anak usia dini dalam belajar. Hal ini terlihat masih banyaknya anak usia dini yang sibuk dengan dirinya sendiri karena pada saat proses pembelajaran guru hanya bersifat verbalistik tanpa menggunakan media. Sehingga anak menjadi tidak mengerti tentang apa yang diterangkan oleh guru. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk membuktikan apakah model ATIK di sekolah dapat meningkatkan minat belajar anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus, Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pengembangan model ATIK untuk meningkatkan PAUD dalam kompetensi menggambar pada anak usia dini. Hasil penelitian ini adalah bahwa model ATIK mampu meningkatkan minat belajar anak usia dini disekolah ataupun dirumah. Dengan adanya mode ATIK yang dibuat lembaga PAUD PLAMBOYAN I membuat anak antusias dalam belajar. Dengan model ATIK juga dapat mengurangi anak usia dini bermain game online yang selama ini dengan bermain game online minat belajar anak usia dini berkurang.*

**Keywords:** *ATIK model; interest in learning; early childhood*

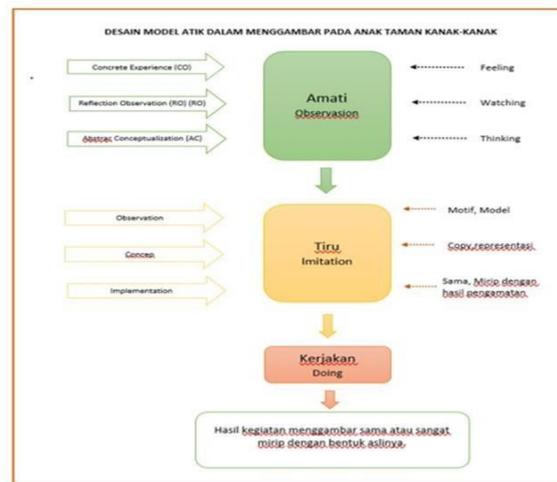
## PENDAHULUAN

Masa usia dini adalah periode penting dalam kehidupan manusia, dalam jurnal Sri Watini<sup>1</sup> disampaikan karakteristik anak di usia dini sangat spesifik dengan aktivitas meniru dan mengenali dunia sekitarnya. Sebab itu sangat diperlukan metode yang memberi contoh dengan benar dan sistematis untuk mendukung proses perkembangannya. Studi pada TK Mutiara Lebah Bekasi menggunakan Model belajar ATIK yang didaftarkan oleh Sri Watini pada HKI Kemen- humkam dengan nomor pencatatan 000229956 pada tanggal 28 Januari 2018 di Kota Bekasi, Jawa Barat, sebagai sistematika stimulus pada anak TK A dan TK B. Melakukan kegiatan yang mengandung stimulus komprehensif akan memberi kesempatan anak usia dini mengalami pematangan pada keterampilan kognitif. Kegiatan yang dipilih adalah mencairkan cat untuk mendapat warna yang lebih muda serta men- campurkan dua warna cat. Proses pencairan cat akan dilakukan dengan memberi air dengan proses menghitung tetesan sebagai kombinasi stimulus untuk memberi pengalaman literasi numerik. Literasi numerasi adalah stimulus pembentukan komponen keterampilan kognitif melalui proses visual koordinasi mata tangan pada simbol yang memicu atensi keteraturan urutan. Model ATIK memiliki komponen:

1. Amati merupakan suatu proses kegiatan untuk melihat atau memperhatikan suatu objek, kejadian atau peristiwa yang ada di sekitarnya. Amati merupakan kata dasar dari mengamati ataupun pengamatan, dalam pendidikan anak usia dini pengamatan adalah hal yang paling penting dalam kehidupan anak
2. Tiru suatu kemampuan melakukan kem-bali perilaku yang dicontohkan. Anak akan melakukan peniruan atau imitasi pada apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Peniruan dalam tahapan konseptual dapat membentuk pengertian, karena dengan perilaku imitasi di mana anak sebelumnya tidak mengerti dan setelah anak melakukan perilaku imitasi anak mulai mengerti
3. Kerjakan dengan mengerjakan sesuatu maka seseorang akan mendapatkan suatu keterampilan, pengetahuan dan pengalaman dari suatu peristiwa atau kejadian.

---

<sup>1</sup> Watini, Sri, (2020), Pengembangan Model ATIK untuk Meningkatkan Kompetensi Menggambar pada Anak Taman Kanak-Kanak, Volume 5 Issue 2 (2021) Pages 1512-1520 Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta



Gambar 1. Konsep Model ATIK(Sri Watini, 2021)

(Haim Eshach, Science Literacy in Primary schools and pre-schools) menyatakan bahwa sains adalah kompilasi fakta dan bentuk, sains bukan proses rumit penelitian dengan formula yang kompleks pada awalnya. Melakukan proses sains membuat manusia mencari penyebab serta penjelasan yang rasional, mengurangi bobot emosi dan perkiraan intuitif, dengan tersedianya fakta maka proses menduga kemunculan peristiwa akan berbasis memori data dan informasi yang terstruktur. Pengalaman yang terjadi pada anak usia dini menjadi koleksi memori fakta yang akan direkam dan ikut dalam proses imajinasi perencanaan serta perkiraan kemunculan peristiwa berikutnya. Melalui aktivitas dengan media cat air akan terjadi pengambilan data identifikasi warna yang akan menjadi pengalaman untuk menemukan kombinasi warna dengan pengalaman pencairan. Pertemuan warna yang berbeda menambah stimulus pencarian pengalaman dengan tantangan meniru gambar atau situasi sekitar, pengalaman anak bermain cat air dengan kuas akan menambah fakta perubahan pada hasil apusan yang secara saintifik memberikan kemajuan proses kognitif. Selagi anak mencairkan kepadatan cat dengan menghitung jumlah tetesan air ini akan memberi pengalaman proses hitung berurutan, sekaligus sensasi visual perbedaan gradasi warna. Pendidikan dalam implementasinya memiliki makna yang luas. Banyak potensi yang dapat dikembangkan pada peserta didik. Sudah sepantasnya jika anak nantinya dapat hidup sesuai dengan bakat dan talentanya masing masing tanpa unsure paksaan dari lingkungan. Pendidik sebagai fasilitator dan motivator untuk mengembangkan potensi anak secara optimal melalui bimbingan dan arahan agar anak mencapai kehidupan yang merdeka. Hal ini selaras dengan hakikat pendidikan yang diungkapkan oleh KH. Dewantara di mana Pendidikan harus melahirkan anak – anak yang hidup dengan merdeka. Pendidikan seperti ini haruslah dimulai dari sejak pendidikan anak usia dini. Brown, Rhonda Douglas, (Neuroscience of Mathematical Cognitive Mathematical Cognitive

Pengembangan Model Atik Untuk Meningkatkan Kompetensi Menggambar pada Anak Usia Dini Development; From Infancy Through Emerging Adulthood, Springer, Cincinnati, USA.<sup>2</sup>

PAUD adalah lingkup pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal. Anak PAUD ini adalah anak – anak yang telah siap untuk memasuki jenjang SD. PAUD merupakan bagian Pendidikan Anak Usia Dini ( PAUD ) di jalur non formal yang memiliki dua kelompok usia yaitu usia 4-5 Tahun dalam PAUD kelompok A dan usia 5-6 tahun untuk kelompok B The nature of education is also” Fostering Effort aimed for children since they were born up to the age of 0-6 years old.<sup>3</sup> Pendidikan PAUD merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang memiliki peranan sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Pembelajaran yang Nampak dan menarik bagi anak PAUD adalah menggambar. Hal ini dibuktikan begitu senangnya mereka menggambar dan menghabiskan lembar – lembaran kertas gambar edukasi yang menyenangkan. <sup>4</sup>

Kenyataan pembelajaran menggambar tidak mampu mengembangkan bakat anak dengan baik. Mulai SD kelas 4 bakat menggambar itu mulai hilang dan luntur begitu saja. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain : bakat anak yang tidak tersalurkan dengan baik, bakat anak kurang terakomodir dengan baik, media, metode maupun model pembelajaran yang dianggap kurang cocok dengan perkembangan usia anak PAUD, persepsi pengembangan bakat anak yang terkesan sangat mahal, proses pembelajaran yang belum tepat, kurang bermakna dan kurang menghargai pada bakat bahkan ketidak tahuan cara mengidentifikasi dan sebagainya Berdasarkan hasil survey pada anak PAUD, ditemukan masih banyak anak yang tidak paham dalam pembelajaran menggambar dengan baik dan benar. Hal ini dapat dilihat ketika meminta anak membuat gambar, terkadang anak tidak paham awal membuat apalagi memadukan warna. Hal ini tentunya menjadi perhatian bagi pendidik, agar dapat tidak hanya mengajarkan menggambar tetapi juga diharapkan mampu mengembangkan bakat menggambar dengan baik. Bahkan tak jarang anak – anak dimarahi saat mengikuti lomba menggambar karena karya yang dihasilkan tidak sesuai dengan keinginan orang tua atau pendidik. Untuk itulah maka penelitian ini dalam rangka mengembangkan kemampuan menggambar pada anak PAUD melalui “Model ATIK”. ATIK adalah singkatan dari Amati, Tiru, Kerjakan (ATIK).

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan Model atau konstruksi merupakan ulasan teoritis tentang suatu konsepsi dasar Model yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran menurut Dewey dalam

---

<sup>2</sup>Brown, Rhonda Douglas, (2018), Neuroscience of Mathematical Cognitive Mathematical Cognitive Development; From Infancy Through Emerging Adulthood, Springer, Cincinnati, USA.

<sup>3</sup> Watini, Sri, (2020), Pengembangan Model ATIK untuk Meningkatkan Kompetensi Menggambar pada Anak Taman Kanak- Kanak, Volume 5 Issue 2 (2021) Pages 1512-1520 Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta

<sup>4</sup> Watini, Sri, (2020), Implementation of Asyik Play Model in Enhancing Character Vale of Early Childhood, Journal of Physics, Vol 1477, IOP Publishing Ltd., Malaysia

Joyce dan Well mendefinisikan model pembelajaran sebagai “ a plan or pattern that we can use to design face to face teaching in the classroom or tutorial setting and to shape instructional material” artinya model adalah suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menajamkan materi pengerjaan A model of teaching is a way of building a nurturant and stimulating ecosystem within which the student learn by interacting with its components ( Bruce R. Joyce, Bruce R Joyce.<sup>5</sup> Dengan mengimplementasikan model pembelajaran yang tepat maka Akan sangat memengaruhi pada kualitas hasil belajar anak. Model ini akan menjadi acuan dalam proses perencanaan pembelajaran, mengkolaborasikan komponen kurikulum, merancang materi dan bahan ajar, strategi teknik dan taktik serta rancangan media yang akan digunakan dalam meningkatkan PAUD dalam kemampuan menggambar pada anak.

Model ATIK merupakan model pembelajaran menggambar yang dikembangkan dari model Experiential learning Theory (ELT) dan model pembelajaran tidak langsung. Model ELT dikembangkan oleh David Kolb. Experiential Learning Theory adalah suatu model proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman secara langsung. Model pembelajaran tidak langsung sering disebut model pembelajaran inkuiri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penemuan. Kol’s Model of experiential learning proposes that knowledge is created through transormative experiences, “This Model is cyclical and has four phases, including two modes of acquiring experiences (concrete experience and abstract conceptualization) and twomodes of transforming experience(reflective observation and active experimentation Experiential learning an overarching term used to classify several different forms of learning approaches, including problem and inquiry-based learning Robetson dan Lang dalam Suryadi mengemukakan, “pembelajaran tidak langsung memiliki karateristik salah satu nya adalah menuntut Keterlibatan anak secara aktif dalam melakukan observasi, investigasi, pengambilan kesimpulan dan pencarian alternative solusi dan Thus in an inquiry-based classroom learners (1) are engaged in scientifically oriented questions. (2) give priority to evidence, (3) formulate explanations from evidence (4) evaluate their explanations in light of alternative explanation anf (5) communicate anf defend their proposed explanations (Loyd Mataka, 2020). Student use their exiting understandings and experiences too construct new knowledge). Dengan mengkolaborasikan model ELT dengan model pembelajaran tidak langsung yang lebih di kenal dengan model inkuri ini maka diperoleh model baru dengan nama model ATIK.

Menurut Douglas model ATIK memiliki komponen yang meliputi: Amati merupakan suatu proses kegiatan dalam memperhatikan suatu objek atau peristiwa yang disekitarnya menjadi informasi

---

<sup>5</sup> Eshach, Haim, (2006), Science Literacy in Primary Schools and Pre-schools, Springer, Dordrecht, Netherlands.

Pengembangan Model Atik Untuk Meningkatkan Kompetensi Menggambar pada Anak Usia Dini penting bagi anak. Kajian inipun dalam ayat – ayat al-qur'an sebagai pedoman pembelajaran bagi manusia. Hal sejalan dengan kajian penelitian Watini, Viola T Devana yang menyatakan, “ Alam ciptaan Tuhan sebagai informasi penting tentang penciptaan alam semesta dan segala isinya. Amati merupakan kata dasar dari mengamati atupun pengamatan. Dalam pendidikan usia dini pengamatan adalah hal yang paling penting dalam kehidupan anak. Observation is crucial to understanding and assessing young children's Learning ... Observation which are really reflected upon are a wasted effort. It is only when practitioners seek to understand the meaning behind what they have seen that the real worth of observational practices are realized. Hal ini disebabkan karena anak usia dini adalah anak yang sedang berkembang keingintahuannya terhadap peristiwa apapun yang terjadi di lingkungannya. Melalui semua alat indera yang dimiliki anak melakukan pengamatan terhadap semua kejadian ada disekitarnya. Menurut people menyatakan, “75% pengetahuan manusia diperoleh melalui pengamatan Peaget dalam (Dimiyati dan Mujiono) berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu dengan cara melakukan interaksi secara terus menerus dengan lingkungannya yang selalu mengalami perubahan. <sup>6</sup>Carrying out and recording observations of young children has a long held tradition in early childhood practice. Dari kegiatan pengamatan tersebut anak akan belajar tentang konsep, bentuk, model dan bahkan mampu menciptakan simbol-simbol dari hasil prinsipnya sendiri. Bredekamp & Copple menyatakan, “semua belajar bagi anak dimulai dari persepsi: melihat, mendengar, menyentuh, merasa dan mencium. Perkembangan imitation menurut Peaget, adalah suatu kemampuan melakukan kembali perilaku yang di contohkan. Anak akan melakukan peniruan atau imitasi pada apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Peniruan dalam tahapan konseptual dapat membentuk pengertian, karena dengan perilaku imitasi di mana anak sebelumnya tidak mengerti dan setelah anak melakukan perilaku imitasi anak mulai mengerti apa yang dilakukannya menyenangkan atau tidak menyenangkan yaitu mendapatkan respon positif atau negatif dalam teori belajar social menjelaskan bahwa tingkah laku dapat ditiru atau dipelajari melalui “melihat”. Kegiatan meniru pada anak usia dini akan menjadi kebiasaan dan akan dilakukan secara terus menerus jika oleh lingkungan diberikan respon dengan baik bahkan di berikan reward. Doing dalam active experimentation menurut Kolb anak ditempatkan pada situasi nyata dalam proses pembelajaran. Dengan mengerjakan sesuatu maka seseorang akan mendapatkan suatu keterampilan, pengetahuan dan pengalaman dari suatu peristiwa dan kejadian. Dalam konsep Model ELT (Experimental Learning Theory) ada 4 tahap dalam proses pembelajaran yaitu Concrete Experience (CE), Reflection Observation (RO), Abstract Conceptualization (AC) dan Active Experimentation (AE). This method of learning encourages children and provides opportunities encourages children and provides opportunities for children to

---

<sup>6</sup> Watini, Sri, (2020), Implementation of Asyik Play Model in Enhancing Character Value of Early Childhood, Journal of Physics, Vol 1477, IOP Publishing Ltd., Malaysia

Pengembangan Model Atik Untuk Meningkatkan Kompetensi Menggambar pada Anak Usia Dini

experiment on their own. His is in accordance with the results of maryam's research, a lecturer states that are there stages of de child to facilitate the entry of information, namely, listening, writing of drawing and view and advance the experiment itself.<sup>7</sup> Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang terukur dan dapat diamati. "A competence is being to perform whole work roles to the standards expected in employment is real working environment, while standards are the means by which the model of competence a specified in the current occupational context." (Loeloe endah poerwati, 2013). Dalam hal ini kompetensi sebagai kemampuan untuk melaksanakan tugas dalam suatu pekerjaan yang memiliki standar tertentu dalam suatu lingkungan. Menurut Mc. Ashan<sup>8</sup> "mengemukakan bahwa kompetensi..." is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors, Menurut Hajar paramadhi menggambar adalah membuat gambar. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mencoret, menggores, menorehkan benda tajam ke benda lain dan memberi warna, sehingga menimbulkan gambar." Gambar (drawing) menurut pangarso dalam merupakan sebuah karya seni yang mempresentasikan suatu objek secara detail, dengan media pensil, pena dan sebagainya. Dalam arti menngambarkan adalah kegiatan mempresentasikan suatu objek secara detail, engan media pensil, pena dan sebagainya. Morkeh echoes that drawing was the first means of expression and representation intived by man and it is still extremely valid both as an srtistic representation of expression of reality as a means of expressing pure imagination .<sup>9</sup> Untuk itu dapat dipahami begitu pentingnya proses pembelajaran menggambar pada anak usia dini apalagi usia taman kanak-kanak, karena usia tersebut adalah usia untuk mempersiapkan diri memasuki jenjang sekolah dasar. Maka diharapkan dengan adanya model ATIK ini dapat menjadi motivasi bagi anak dalam belajar menggambar sehingga dapat meningkatkan PAUD dalam kemampuan dalam mrnggambar.

## METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang meneliti kondisi sekelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, atau kilas peristiwa pada masa sekarang. Menurut Nazir, dalam jurnal Watini,<sup>10</sup> menyatakan metode penelitian deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dengan pendataan secara sistematis, faktual, dan akurat yang

---

<sup>7</sup> Watini, Sri, (2020), Implementation of Asyik Play Model in Enhancing Character Vale of Early Childhood, Journal of Physics, Vol 1477, IOPPublishing Ltd., Malaysia

<sup>8</sup> Van Leuven, Kristin, (2017), Modern Watercolor, Walter Foster Publishing, Lake Forest USA.

<sup>9</sup> Watini, Sri, (2020), Implementation of Asyik Play Model in Enhancing Character Vale of Early Childhood, Journal of Physics, Vol 1477, IOPPublishing Ltd., Malaysia

<sup>10</sup> Watini, Sri, (2020), Implementation of Asyik Play Model in Enhancing Character Vale of Early Childhood, Journal of Physics, Vol 1477, IOPPublishing Ltd., Malaysia

Pengembangan Model Atik Untuk Meningkatkan Kompetensi Menggambar pada Anak Usia Dini melihat hubungan antar fenomena. Deskriptif kualitatif menyampaikan data-data lengkap, teratur, ber- jenjang dan berkesinambungan untuk meng- hasilkan informasi yang valid, dapat dipercaya, otentik dan bisa dibuktikan kebenarannya, teknik pengumpulan data menggunakan peng- amatan dan dokumentasi visual berupa gambar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Meningkatkan kemampuan anak usia dini terhadap literasi sains & numerasi dengan media cat air mencampurkan dua warna yang berbeda akan menghasilkan warna baru serta kegiatan mencampurkan air dengan menggunakan pipet pada cat dengan jumlah volume air yang berbeda kemudian mengoles cat warna tersebut di atas kertas maka di sini anak menemukan perbedaan gradasi warna. Tujuan dari kegiatan eksplorasi ini adalah untuk peningkatan kemampuan literasi sains dan numerasi pada anak setelah kegiatan permainan warna dengan menggunakan cat air, hasil percobaan diharapkan siswa memiliki kemampuan sains tentang warna dengan kriteria anak tertarik dan merasa senang dalam kegiatan bermain warna, anak mampu mencampur warna dengan baik untuk meng- hasilkan warna baru serta anak mampu me- mahami perbedaan gradasi warna dg mencam- purkan volume air yg berbeda pada cat warna setelah cat warna tersebut di di oleskan pada kertas. Literasi numerasi yg diperoleh pada kegiatan ini adalah jumlah tetesan air yg berbeda akan menghasilkan gradasi warna yg berbeda.

Gerakan kuas membentuk apusan yang berbeda- beda membangunkan keterampilan halus dan koordinasi mata tangan yang mendu- kung terbentuknya atensi untuk keterampilan kognitif.

Media gambar adalah satu media yang 630ias digunakan untuk mengenalkan lingkungan sekitar kepada anak, cara mengajar anak usia dini yang menyenangkan 630ias dilakukan dengan menyisipkan kegiatan menggambar bagi anak. Ketika anak telah 630ias membuat pola garis dan bentuk, ajarkanlah anak untuk menggambarkan apa yang ia lihat

1. mewarnai dan menggambar telah menjadi kuas akan berbeda tergantung jenis ikatan bulu dan penggunaan kuas. Bagian kuas tengah dan ujung akan menghasilkan apusan yang berbeda, ditambah variasi tarikan arah kuas yang ditekan atau ditarik ke ujung kuas. Palet dan air yang berfungsi sebagai wadah untuk menuangkan dan meracik warna.
2. Cat Air, pemilihan warna merupakan hal penting yang perlu diperhatikan karena tidak sedikit mengatakan bahwa warnalah yang menentukan hasil akhir dari suatu lukisan.
3. Palet dan air yang berfungsi sebagai wadah untuk menuangkan dan meracik warna.
4. Cat Air, pemilihan warna merupakan hal penting yang perlu diperhatikan karena tidak sedikit mengatakan bahwa warnalah yang menentukan hasil akhir dari suatu lukisan.

Warna primer yaitu Merah, Kuning, Biru. Sedangkan warna sekunder yaitu Orange, Hijau,

Ungu dan Warna tersier terdiri dari Magenta, Cyan dan lainnya. Induk dari 3 warna tersebut adalah Warna Primer, namun ketika mencampur warna primer, maka biasanya akan menghasilkan warna sekunder. Sedangkan ketika mencampur warna sekunder, maka biasanya akan menghasilkan warna tersier, Langkah-langkah kegiatan yaitu mempersiapkan alat:

1. Tiga (3) warna dasar cat pada pertemuan awal, yaitu: merah, kuning, biru.
2. Kuas bulat dan pipih
3. Palet cat
4. Pipet plastik (tidak wajib).
5. Kertas gambar dengan sketsa kotak 2 kolom dan 5 baris.

Model ATIK (Amati - Tiru - Kerjakan) yang dilakukan sebagai tahapan pembelajaran melalui kegiatan dengan cat air pada anak usia dini TK Mutiara Lebah menunjukkan hasil kemampuan anak melakukan kegiatan dengan kendali emosi yang baik, dengan keteraturan langkah untuk mengamati arahan dan pijakan guru anak mendapat kesempatan untuk menyimpan memori yang terstruktur sekuens serta melatih atensinya untuk melakukan proses selanjutnya. Pada langkah arahan dan pijakan saat guru menyampaikan cara meneteskan air dengan menghitung jumlah tetesan, anak diminta meniru proses hitung secara verbal, pembiasaan numerasi melalui kegiatan pengamatan yang ditiru tanpa dilakukan akan mengembangkan pola pikir numerikal yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, oleh Rhonda bahkan disebut sebagai keterampilan “*survival*” atau menyelamatkan diri. Literasi numerasi merupakan dasar pengambilan keputusan dan proses pikir keseharian pada proses memori pembiasaan keteraturan, dengan langkah meniru dalam model ATIK akan terjadi tahapan tersebut dalam proses pematangan kerja otak. Stimulasi literasi numerik berlangsung dalam suasana gembira, atensi berkembang lebih lanjut pada langkah arahan yang menantang misteri perubahan warna, membuat anak-anak bersemangat untuk melaksanakan kegiatan. Anak kemudian mengikuti langkah tanpa melakukan langsung dan proses ini merupakan momen peniruan virtual yang membangun memori awal dengan baik. Stimulus literasi numerik dan saintifik dengan atensi pada rentang waktu selama proses arahan hingga pelaksanaan kegiatan akan meningkatkan keterampilan kognitif anak usia dini. Pada tahap pelaksanaan terbentuk suasana suasana gembira yang tenang, atensi yang telah terbuka siap belajar menjadi landasan fokus pada anak-anak untuk mulai meniru contoh yang telah dipaparkan oleh guru, kesiapan melakukan dari pengamatan anak yang siap meniru contoh kemudian mengembangkan stimulus saintifik pada diskusi yang berlangsung merespon pertanyaan pemantik dari guru, tak ada anak yang melakukan apusan kuas diluar arahan, metode ATIK membantu langkah aktivitas lebih sistematis dan membuat anak menikmati setiap kegiatan dengan terukur. Pemilihan kertas yang cukup tebal dan tidak mudah robek setelah menyerap air. Pemilihan dan penggunaan brush atau kuas untuk kegiatan melukis khususnya

Pengembangan Model Atik Untuk Meningkatkan Kompetensi Menggambar pada Anak Usia Dini waktu membentuk apusan. Jadi pilihlah jenis kuas yang memiliki tersedua untuk dikenali hasil apusannya, perhatikan rambut kuas berada dalam ikatannya, tidak bercabang. Apusan Dalam proses penelitian ini, peneliti melakukan uji coba.

Peneliti melakukan uji coba kelompok kecil. Jika mengalami perubahan yang bagus maka dilakukan uji coba kelompok besar. Hasil uji coba kelompok kecil dapat dilihat table 1. Dari hasil uji efektivitas uji coba pada kelompok kecil dengan jumlah 29 anak pada PAUD PLAMBOYAN I dengan uji berpasangan (paired t-test) diketahui bahwa nilai t hitung  $= |-26.291| > t_{tabel} = 2.048407$  ( $p\text{-value} < 2.2 \times 10$ ) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna secara statistic antara pretest dan pottest. Artinya, terdapat perbedaan sebelum dan setelah diimplementasikannya Model ATIK dalam mengembangkan kompetensi menggambar pada kelompok kecil. Berdasarkan hasil uji coba diatas, dapat dikatakan bahwa model ATIK dapat digunakan dalam proses menggambar pada Taman Kanak-kanak. Karna penelitian sudah melakukan uji coba kecil berhasil maka selanjutnya penelitian melakukan uji coba kelompok besar. Hal ini dapat di lihat pada table 2. Pada uji coba kelompok besar dengan jumlah 18 terdiri dari gabungan PAUD Amira, PAUD Widia bakti, PAUD Baiturahim, dengan uji t berpasangan (paired-test) diketahui bahwa nilai t hitung  $= |-38.679| > t_{tabel} = 1.980448$  ( $p\text{-value} < 10$ ) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara pretest dan pottest. Artinya, terdapat perbedaan sebelum dan setelah diimplementasikannya model "ATIK" dalam mengembangkan kompetensi menggambar pada kelompok besar.

Maka dapat disimpulkan, model "ATIK" dikatakan efektif dalam meningkatkan PAUD dalam kompetensi menggambar pada anak PAUD di kabupaten karawang. Dalam proses penelitian menggunakan model ATIK, anak akan tetap membuat gambar sesuai dengan kebebasannya namun tetap dengan gambar asli yang sudah disiapkan guru. Penelitian memberi penghargaan kepada anak tersebut bahwa gambar nya bagus. Penelitian mewawancarai anak ini kenapa gambar tangan yang di buat. Ada beberapa pilihan yang diberikan guru dalam memilih gambar seperti ada gambar bunga, gambar sampah, banjir, dan sebagainya. Makna yang diambil dari anak adalah dari kecil sudah dibiasakan disiplin sudah besar menjadi biasa hal ini perlu kita kembangkan demi masa depan bangsa. Keberhasilan pendidikan, tergantung pada pendidikan usia dini. Sebelum masuk sekolah dasar anak harus diberi pendidikan yang tepat dan disiplin, maksudnya pengaruhi yang sesuai dengan perkembangannya.

Ada beberapa kegiatan yang mendukung penerapan model ATIK di PAUD Kabupaten karawang yang di perhatikan peneliti adala: 1) menyediakan bahan untuk menggambar, seperti kertas atau buku gambar khusus, atau buku mewarnai, 2) menyediakan gambar-gambar yang menarik dan disukai anak-anak, 3) mengajarkan konsep tentang teknik. Misal, tebal, tipis, lebar, sempit, gelap, terang, sudut, bentuk, kontur, dan sebagainya, 4) member apresiasi terhadap hasil karya anak, 5)

Pengembangan Model Atik Untuk Meningkatkan Kompetensi Menggambar pada Anak Usia Dini memberikan kesempatan untuk anak memilih subjek yang ia gambar dan lembar warna yang ia inginkan. Implementasi “model ATIK” proses pembelajaran menggambar dari hasil penelitian terbukti dapat meningkatkan PAUD dalam kompetensi menggambar pada anak taman kanak-kanak dengan baik dan menjadi kebutuhan yang sangat penting juga untuk perkembangan motorik halus anak. Sesuai dengan pendapat bahwa dengan menggambar dapat meningkatkan paud dalam imajinasi dan motorik halus anak dalam belajar. Dengan menggambar kreatifitas anak, hal ini dapat dilihat ketika anak dapat mencocokkan warna maupun memilih warna yang menarik.

Menggambar ternyata bukan hanya kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak. Banyak manfaat yang bisa di dapat PAUD dalam anak dari coretan tangannya. Dalam perkembangannya, menggambarpun dijadikan sebagai art therapy untuk kesehatan mental dan merangsang otaknya. Bahkan dengan menggambar anak usia dini dapat membuat seseorang anak lebih focus karena adakoordinasi antara mata dan gerakan tangan. Lebih dari itu, anak pun akan lebih peka terhadap lingkungan skitar, memiliki empati, dan meningkatkan PAUD dalam intuisi. Selain mengembangkan kreativitas anak, menggambar juga bisa dijadikan media anak menngungkapkan perasaan atau emosinya. Mereka anak lebih rileks setelah mencurahkan isi hatinya lewat goresan tangan Meningkatkan kompetensi menggambar anak juga dapat dilihat dari beberapa indicator hasil gambar antara lain: anak dapat menghasilkan gambar sesuai bentuk aslinya, anak dapat membuat hasil gambar yang beragam dan tidak menonton sesuai hasil pengamatannya, meningkatkan PAUD dalam motivasi dalam menggambar karena mendapatkan paud dalam hasil yang lebih baik dengan menerapkan model baru, anak merasa nyaman dan merdeka dalam menggambar tanpa unsure paksaan dari lingkungan terkait dengan apa yang mereka ingin kerjakan dalam menggambar, dapat meningkatkan PAUD dalam kecerasan motorik halusnya dengan baik, meningkatkan paud dalam daya ingat atau memori pada apa yang digambar pada hasil pengamatan, meningkatkan dalam daya kreatif dan inofatif, meningkatkan paud dalam daya focus anak dalam mengerjakan tugas menggambar, meningkatkan paud dalam kesabaran dapat melakukan menejemen emosi dengan baik, meningkatkan PAUD dalam kemampuan secara nonverbal (mencoret, mewarna, mrenyamoaikan isi hati atau keinginan, pesan dan harapan), menyalurkan hobi atau kegemaran, mengembangkan bakat atau talenta anak dalam menggambar, meningkatkan PAUD dalam kepercayaan diri dan lain-lain. Selain dari indicator diatas dan sesuai proses penelitian yang telah di lakukan, untuk guru juga menjadi peranan yang sangat penting. Bagaimana guru menciptakan suasana belajar yang baik dan menarik bagi anak-anak salah satunya menerapkan model atik pada anak usia dini.

Sesuai dengan pendapat baik guru maupun orang tua harus membimbing dan memperhatikan anak menggambar, karena engan menggambar adalah suatu cara untuk mrendorong perkembangan pisik, sosial, emosional, motorik dan kognitif anak. Ada beberapa hal yang dilakukan guru untuk mrningkatkan PAUD dalam kemampuan anak dalam menggambar yang sudah dilaksanakan peneliti

Pengembangan Model Atik Untuk Meningkatkan Kompetensi Menggambar pada Anak Usia Dini antara lain: mewarnai gambar tanpa harus garis tepi, menghubungkan garis-garis hingga mencapai bentuk tertentu, dan menggambar sederhana. Selain itu guru juga mengajarkan bagaimana anak belajar mekanisme pensil, cara memegang pensil, dan kecepatan menulis. Sesuai dengan pendapat Muarifah dan Nurkhasanah, Aktivitas motorik halus dimaknai untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak agar kemampuan logika dan emosinya bertambah seimbang. Secara psikolog anak menggambar berarti mengungkapkan gagasan dan emosinya, apa yang dipikirkan dirasakan dalam suatu bentuk yang ada pada gambar, maka dengan melihat hasil temuan penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menggambar diawali konsep membuat garis dan gambar sederhana.

Dengan mengacu pada pernyataan yang dikemukakan oleh Nasution et al yang menyatakan bahwa media, metode maupun model pembelajaran yang menarik merupakan segala sesuatu yang dapat dilakukan untuk menyampaikan pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian anak sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat terjadi. Dengan melihat hasil temuan penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menggambar anak melalui model ATIK dengan beberapa metode pembelajaran yang diajarkan pada anak.

Berdasarkan hal di atas, upaya untuk meningkatkan PAUD dalam kreatifitas atau imajinasi anak dapat dilakukan dengan cara baik dengan metode, model ataupun media, seperti penelitian yang sudah dilaksanakan peneliti dengan model ATIK. Selain itu, juga diharapkan kemampuan guru dalam model ATIK dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan PAUD dalam kompetensi menggambar anak Taman Kanak-Kanak di kabupaten karawang.

## **KESIMPULAN**

Peningkatan keterampilan literasi numerik dan saintifik menuju pengembangan kognitif anak menuju jenjang pendidikan berikutnya dapat dilakukan dengan lebih terarah dengan menggunakan metode ATIK, siswa A dan B di PAUD PLAMBOYAN I Lebih dapat melakukan kegiatan dengan cat air lebih baik, serta mendapat manfaat pengetahuan perbedaan warna yang menjadi pengalaman saintifik. Ketenangan dan proses menir sistematis secara verbal dan aktivitas gerak imajinatif membantu memori anak untuk melakukan tanpa banyak tanya.

Pembelajaran menggambar dengan model atik terbukti efektif dalam meningkatkan PAUD di kabupaten karawang. Dari hasil penelitian ini model atik tidak hanya dapat digunakan di lokasi penelitian saja, namun dapat dimanfaatkan dan diterapkan baik dalam kabupaten karawang maupun luar kabupaten karawang dalam upaya untuk meningkatkan PAUD dalam kompetensi anak dalam menggambar untuk anak usia PAUD.

## DAFTAR PUSTAKA

- Watini, Sri, (2020), Pengembangan Model ATIK untuk Meningkatkan Kompetensi menggambar pada Anak Taman Kanak- Kanak, Volume 5 Issue 2 (2021) Pages 1512-1520  
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
- Brown, Rhonda Douglas, (2018), Neuroscience of Mathematical Cognitive Mathematical Cognitive Development; From Infancy Through Emerging Adulthood, Springer, Cincinnati, USA.
- Eshach, Haim, (2006), Science Literacy in Primary Schools and Pre-schools, Springer, Dordrecht, Netherlands.
- Mc Naughton, Maureen, (2007), The Brush Handbook-Northlight Books, Library of Congress Cataloging, Australia.
- Van Leuven, Kristin, (2017), Modern Watercolor, Walter Foster Publishing, Lake Forest USA.
- Watini, Sri, (2020), Implementation of Asyik Play Model in Enhancing Character Vale of Early Childhood, Journal of Physics, Vol 1477, IOP Publishing Ltd., Malaysia.
- Sunarsi, D. (2016). Pengaruh Minat, Motivasi Dan Kecerdasan Kognitif Terhadap Prestasi Belajar (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi S-1 Manajemen. Fakultas Ekonomi. Universitas Pamulang. Thn. Akademik 2015-2016). *PROCEEDINGS UNIVERSITAS PAMULANG*, 1(1).
- Sunasi, D., Kusjono, G., & Nuryana, I. (2019). Pelatihan Manajemen Penguasaan Kelas Dan Pembuatan Bahan Ajar Bagi Tenaga Pengajar Sukarela Taman Belajar Kreatif Mekarsari. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*, 2(1), 41-44.
- Wijoyo, H., Handoko, A. L., Santamoko, R., & Sunarsi, D. (2020). Strategy model for character education through digital media for courses and training participants. E- prosiding pascasarjana universitas negeri gorontalo, 1-8.
- Sudarsono, A., & Sunarsi, D. (2020). Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Varian Produk Terhadap Keputusan Pembelian Pada Laboratorium Klinik Kimia Farma- Bintaro. *Value: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 15(1), 16-26.